

Filsafat Pendidikan: Landasan, Tujuan dan Relevansi Di Era Modern

Nasaruddin

Email: nasaruddin_undhi@undhi.ac.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dharma Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan filsafat pendidikan dalam menuntun sistem pendidikan agar tetap berakar pada nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan di tengah tuntutan pragmatisme modern. Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode pustaka (*library research*). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, sintesis argumentatif, dan penarikan kesimpulan filosofis terhadap peranan filsafat pendidikan dalam konteks modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan berperan dalam tiga dimensi utama, yaitu: (1) dimensi normatif, yang memberikan arah nilai dan tujuan luhur pendidikan; (2) dimensi kritis-reflektif, yang mendorong evaluasi terhadap sistem pendidikan agar tidak terjebak dalam paradigma utilitarian; dan (3) dimensi praksis, yang menjadi dasar bagi kebijakan dan praktik pendidikan yang menyeimbangkan antara kebutuhan pragmatis dan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, filsafat pendidikan terbukti relevan dalam membentuk paradigma pendidikan yang humanis dan adaptif terhadap globalisasi, dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara efisiensi dan moralitas, serta pengembangan karakter dan kesadaran kritis peserta didik. Dengan demikian, filsafat pendidikan bukan sekadar fondasi teoritis, melainkan juga kompas moral dan intelektual yang memastikan pendidikan tetap berorientasi pada kemanusiaan. Pendidikan yang berakar pada nilai-nilai filosofis akan mampu melahirkan manusia yang cerdas, berkarakter, dan berkepribadian luhur, sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional dan tantangan abad ke-21.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan, Orientasi Pragmatis, Nilai Kemanusiaan, Humanisme, Globalisasi*

Abstract: *This study aims to analyze the role of the philosophy of education in ensuring that educational systems remain grounded in moral, ethical, and human values amidst the pressures of modern pragmatism. This research employs a qualitative approach using the library research method, with data obtained from relevant books, scholarly journals, and academic articles. The analysis was conducted through three stages: data reduction, argumentative synthesis, and philosophical interpretation of the role of educational philosophy in the modern context. The findings show that the philosophy of education functions across three main dimensions: (1) the normative dimension, which provides value orientation and the noble goals of education; (2) the critical-reflective dimension, which encourages the evaluation of education systems to prevent utilitarian or mechanistic tendencies; and (3) the practical dimension, which serves as the foundation for educational policies and practices that balance pragmatic needs with humanistic values. Furthermore, the philosophy of education remains highly relevant in shaping a humanistic and adaptive educational paradigm in the age of globalization, emphasizing the balance between efficiency and morality, as well as the development of learners' character and critical consciousness. Thus, the philosophy of education is not merely a theoretical foundation but also a moral and intellectual compass that ensures education remains oriented toward humanity. Education rooted in philosophical values will produce intelligent, ethical, and noble-minded individuals, in alignment with national educational ideals and the challenges of the 21st century.*

Keywords: *Philosophy of Education, Pragmatic Orientation, Human Values, Humanism, Globalization*

A. Penduluan

Filsafat pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan sistem pendidikan, baik pada tingkat nasional maupun global (Rahim et al., 2025). Sebagai dasar konseptual dan reflektif, filsafat pendidikan berfungsi untuk menuntun arah berpikir para pendidik, pembuat kebijakan, serta masyarakat dalam memahami hakikat manusia, tujuan hidup, dan makna proses pendidikan itu sendiri (Putra., 2023). Melalui perspektif filsafat, pendidikan tidak sekadar dilihat sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter, moralitas, dan kesadaran kemanusiaan (Juli et al., 2025). Di era modern yang ditandai oleh percepatan perubahan sosial, kemajuan teknologi digital, serta derasnya arus globalisasi, peranan filsafat pendidikan menjadi semakin signifikan (Nipan et al., 2024). Dalam pandangan John Dewey filsafat pendidikan membantu menentukan arah pendidikan dengan menimbang hubungan antara teori dan praktik dalam konteks sosial (Endi Rochaendi Akhsanul., 2024). Paulo Freire menekankan bahwa tanpa refleksi filosofis, pendidikan mudah berubah menjadi alat penindasan melalui sistem yang menstandarkan manusia dan menghilangkan makna dialog (Maulana et al., 2025)

Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mengedepankan integrasi antara pendidikan dan kebudayaan sebagai sarana pembentukan karakter bangsa (Setyorini., 2021). Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus berakar pada kebudayaan sendiri untuk membentuk manusia merdeka lahir dan batin (Cahyaningsih & Nursikin., 2025). Menurut Noddings (2013) dalam teori *Ethics of Care*, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang

menumbuhkan kepedulian (Rahim et al., 2025). Pandangan Immanuel Kant, pendidikan seharusnya tidak hanya mengajarkan anak *apa yang harus dilakukan*, tetapi juga *mengapa* sesuatu itu harus dilakukan (Murtadlo & Khobir., 2023). Menurut Carl Rogers dan Abraham Maslow, pendidikan humanistik berorientasi pada pertumbuhan diri (*self-actualization*) dan pengalaman belajar yang bermakna (Firmansyah & Khadijah., 2025). Paulo Freire menegaskan pentingnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) dalam pendidikan modern (Widianingsih et al., 2025).

Sisi lain dunia pendidikan kini sering dihadapkan pada dilema antara orientasi pragmatis yang menekankan efisiensi, keterampilan praktis, dan kompetisi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang menuntut keadilan, empati, dan makna hidup (Santosa et al., 2025; Yuslaini, 2018). Oleh karena itu, filsafat pendidikan berperan penting sebagai kompas moral dan intelektual untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, sekaligus adaptif terhadap tuntutan zaman (Wasitohadi., 2014 ; Endi Rochaendi Akhsanul., 2024). Filsafat pendidikan memberikan dasar konseptual, etis, dan reflektif untuk menilai kembali tujuan utama pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya bukan sebagai mesin untuk memenuhi tuntutan pasar kerja (Muhammad Kristiawan., 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah: 1) peranan filsafat pendidikan dalam mengarahkan sistem pendidikan agar tidak terjebak pada orientasi pragmatis semata; 2) filsafat pendidikan dapat menjaga keseimbangan antara tuntutan efisiensi dan kompetisi dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan; 3) Dalam konteks era

modern yang sarat dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi, bagaimana filsafat pendidikan mampu menjadi landasan moral dan intelektual bagi pengembangan tujuan pendidikan yang berkelanjutan; 4) relevansi filsafat pendidikan dalam membentuk paradigma pendidikan yang humanis dan adaptif terhadap dinamika globalisasi.

B. Metode

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui penelusuran literatur yang relevan, seperti buku-buku filsafat pendidikan, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan nasional maupun global. Analisis dilakukan dengan menelaah konsep-konsep utama dalam filsafat pendidikan serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan di era modern. Proses analisis meliputi tiga tahap utama: (1) reduksi data dengan memilih gagasan-gagasan penting yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan dan orientasi pragmatis dalam pendidikan; (2) penyajian data dalam bentuk sintesis argumentatif; dan (3) penarikan kesimpulan untuk menemukan makna dan peranan filsafat pendidikan dalam konteks kekinian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peranan Filsafat Pendidikan dalam Mengarahkan Sistem Pendidikan agar Tidak Terjebak pada Orientasi Pragmatis Semata.

Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memiliki posisi fundamental dalam mengarahkan sistem pendidikan agar tidak terjebak pada orientasi pragmatis yang hanya menekankan efisiensi, produktivitas, dan hasil-hasil material. Filsafat pendidikan memberikan

landasan konseptual, etis, dan reflektif untuk menilai kembali tujuan utama pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya bukan sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau tuntutan pasar kerja (Kristiawan, 2017). Dalam praktiknya, banyak kebijakan pendidikan modern cenderung diarahkan oleh logika pasar dan orientasi kompetitif global. Kurikulum sering diukur melalui standar keterampilan teknis, hasil ujian, serta indikator kuantitatif lainnya. Pendekatan seperti ini berpotensi mengabaikan dimensi moral, spiritual, dan sosial dari proses pendidikan. Di sinilah filsafat pendidikan berperan penting sebagai pengontrol nilai yang mengingatkan bahwa pendidikan harus berpusat pada manusia (Santosa et al., 2025)

Filsafat pendidikan mengajarkan bahwa pendidikan sejatinya merupakan proses *memanusiakan manusia* sebagaimana ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan dalam tumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh agar manusia mencapai keselarasan hidup dengan alam dan sesamanya. Dengan kata lain, orientasi pendidikan harus diarahkan untuk menumbuhkan kebijaksanaan, empati, tanggung jawab, serta kesadaran moral yang kuat. (Setyorini., 2021 ; Cahyaningsih & Nursikin., 2025). Selain itu, menurut John Dewey dalam Endi Rochaendi Akhsanul., (2024), pendidikan seharusnya tidak hanya menyiapkan individu untuk hidup di masyarakat industri, tetapi juga untuk menjadi warga yang berpikir kritis, demokratis, dan partisipatif. Pemikiran Dewey memperkuat pandangan bahwa filsafat pendidikan berperan sebagai jembatan antara teori dan praktik antara nilai ideal dan kebutuhan nyata masyarakat sosial. Sementara itu, Paulo Freire dalam Maulana et al., (2025) menekankan bahwa tanpa refleksi filosofis,

pendidikan mudah berubah menjadi alat penindasan melalui sistem yang menstandarkan manusia dan menghilangkan makna dialog. Dengan demikian, filsafat pendidikan membantu menegakkan kembali fungsi pendidikan sebagai proses pembebasan dan pemberdayaan.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan berperan dalam tiga dimensi utama yaitu: (a) Dimensi normatif, yaitu memberikan arah nilai dan tujuan luhur pendidikan; (b) Dimensi kritis-reflektif, yaitu mendorong evaluasi terhadap sistem pendidikan agar tidak terjebak dalam paradigma utilitarian dan mekanistik; (c) Dimensi praksis, yaitu menjadi dasar bagi kebijakan dan praktik pendidikan yang menyeimbangkan antara kebutuhan pragmatis dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan peranan tersebut, filsafat pendidikan memastikan agar sistem pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada pembentukan watak, moralitas, dan kebijaksanaan manusia yang menjadi esensi pendidikan sejati.

2. Keseimbangan antara Tuntutan Efisiensi dan Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Proses Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu tantangan terbesar dunia pendidikan modern adalah menemukan keseimbangan antara efisiensi sistem dan nilai-nilai kemanusiaan. Di satu sisi, efisiensi dibutuhkan agar pendidikan dapat menjawab kebutuhan zaman mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten, adaptif terhadap teknologi, dan memiliki daya saing global. Namun di sisi lain, pendidikan yang terlalu menekankan aspek efisiensi sering kali mengabaikan nilai-nilai humanistik seperti empati, keadilan, kearifan, dan moralitas. Filsafat pendidikan berperan penting dalam menuntun keseimbangan ini.

Melalui refleksi filosofis, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai proses mekanistik yang diatur oleh target dan hasil, tetapi juga sebagai ruang pertumbuhan manusia dalam seluruh dimensi eksistensinya. Pandangan humanisme pendidikan menegaskan bahwa manusia bukan sekadar objek pembelajaran, melainkan subjek yang memiliki kesadaran, perasaan, dan nilai-nilai luhur.

Dalam konteks ini, efisiensi seharusnya tidak diartikan sebagai upaya mempercepat proses belajar dengan mengorbankan kualitas dan makna, tetapi sebagai kemampuan mengelola sumber daya pendidikan secara bijaksana agar tetap memberikan ruang bagi pengembangan karakter dan kemanusiaan. Misalnya, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bukan untuk menggantikan peran guru, tetapi untuk memperkaya interaksi dan memperluas akses pengetahuan.

Menurut Noddings (2013) dalam teori *Ethics of Care*, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menumbuhkan kepedulian. Artinya, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik untuk memahami, menghargai, dan menolong sesama (Rahim et al., 2025). Dalam kerangka ini, filsafat pendidikan berperan menjaga agar efisiensi dan kemanusiaan tidak diposisikan secara berlawanan, melainkan saling melengkapi.

Jika merujuk pada pandangan para ahli di atas maka filsafat pendidikan mengajarkan bahwa keseimbangan ini dapat dicapai melalui tiga pendekatan utama: (a) Pendekatan reflektif, di mana pendidik dan pembuat kebijakan secara sadar mempertimbangkan nilai etis di balik setiap keputusan pendidikan; (b) Pendekatan dialogis, yang menempatkan komunikasi antara guru dan siswa sebagai sarana membangun kesadaran bersama tentang makna belajar dan;

(c) Pendekatan kontekstual-humanistik, yang memastikan bahwa pendidikan berorientasi pada kebutuhan manusia nyata di masyarakat, bukan sekadar mengikuti tren global.

Dengan demikian, filsafat pendidikan tidak menolak efisiensi, melainkan menghumanisasikannya. Efisiensi yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan akan menghasilkan sistem pendidikan yang produktif sekaligus bermoral. Sistem seperti inilah yang mampu mencetak generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga bijak, berempati, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan lingkungan.

3. Peranan Filsafat Pendidikan sebagai Landasan Moral dan Intelektual di Era Modern

Kajian menunjukkan bahwa di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan arah intelektualnya. Filsafat pendidikan dalam konteks ini berperan sebagai penuntun moral dan intelektual yang memastikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menjauhkan manusia dari nilai-nilai etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara manusia belajar, berinteraksi, dan bekerja. Pendidikan kini banyak diarahkan pada penguasaan keterampilan digital, kecerdasan buatan, serta kompetensi abad ke-21 seperti *critical thinking*, *creativity*, dan *collaboration*. Namun, tanpa dasar filsafat yang kuat, orientasi tersebut mudah bergeser menjadi semata-mata instrumental dan teknologis mengabaikan dimensi moral serta tujuan kemanusiaan pendidikan itu sendiri.

Dalam kerangka ini, filsafat pendidikan bertindak sebagai penyeimbang antara

kemajuan intelektual dan kebijaksanaan moral. Sebagaimana diungkapkan oleh Immanuel Kant, pendidikan seharusnya tidak hanya mengajarkan anak *apa yang harus dilakukan*, tetapi juga *mengapa* sesuatu itu harus dilakukan (Murtadlo & Khobir., 2023). Artinya, filsafat pendidikan menanamkan kesadaran etis yang mengarahkan penggunaan pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan manusia, bukan sekadar keuntungan pragmatis. Selain itu, Paulo Freire menegaskan pentingnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) dalam pendidikan modern. Tanpa refleksi filosofis, sistem pendidikan dapat menjadi alat reproduksi ketimpangan sosial, bukannya sarana pembebasan manusia (Widianingsih et al., 2025). Oleh sebab itu, filsafat pendidikan memberikan dasar intelektual bagi proses pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan transformatif. Lebih lanjut, filsafat pendidikan juga memperkuat identitas dan arah kebudayaan bangsa di tengah arus globalisasi. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Pancasila, kearifan lokal, dan konsep *merdeka belajar* merupakan wujud penerapan filsafat pendidikan yang memadukan moralitas nasional dengan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan global. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai kebudayaan dan kemerdekaan berpikir.

Dengan demikian, filsafat pendidikan berperan sebagai pondasi moral yang menjaga integritas manusia di tengah derasnya arus modernisasi, sekaligus sebagai landasan intelektual untuk menuntun arah pengembangan ilmu pengetahuan agar tetap bermakna dan bertanggung jawab. Pendidikan yang berakar pada filsafat akan mampu melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi

juga bijaksana, beretika, dan berkepribadian luhur.

4. Relevansi Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Paradigma Pendidikan Humanis dan Adaptif terhadap Globalisasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membentuk paradigma pendidikan yang humanis dan adaptif terhadap dinamika globalisasi. Dalam konteks global saat ini, pendidikan dihadapkan pada arus perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang sangat cepat. Globalisasi telah membuka ruang kompetisi lintas negara, memperluas akses terhadap informasi, serta mendorong munculnya budaya baru yang cenderung pragmatis dan materialistik. Dalam situasi tersebut, pendidikan sering kali diarahkan pada pembentukan sumber daya manusia yang kompetitif, tetapi berisiko kehilangan orientasi kemanusiaannya.

Filsafat pendidikan hadir untuk memastikan bahwa proses globalisasi tidak meniadakan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Paradigma pendidikan yang berakar pada filsafat humanistik menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh aktivitas belajar. Pendidikan humanis berfokus pada pengembangan potensi, kebebasan berpikir, tanggung jawab moral, dan kesadaran sosial. Dalam hal ini, filsafat pendidikan berfungsi sebagai pondasi ideologis untuk menuntun arah kebijakan dan praktik pendidikan agar tetap berpihak pada martabat manusia, bukan sekadar pada kebutuhan ekonomi global. Menurut Carl Rogers dan Abraham Maslow, pendidikan humanistik berorientasi pada pertumbuhan diri (self-actualization) dan pengalaman belajar yang bermakna (Firmansyah & Khadijah., 2025).. Prinsip ini menunjukkan bahwa

keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akademik atau kemampuan teknis, tetapi juga dari kemampuan individu memahami dirinya dan berkontribusi secara positif terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, filsafat pendidikan membantu mengarahkan paradigma pendidikan agar tetap menumbuhkan kepribadian yang utuh di tengah tuntutan dunia global.

Di sisi lain, adaptivitas terhadap globalisasi tetap menjadi keharusan. Filsafat pendidikan tidak menolak perubahan, melainkan menuntun manusia agar beradaptasi secara kritis dan bermakna terhadap kemajuan zaman (Endi Rochaendi Akhsanul., 2024). Dalam konteks ini, filsafat berfungsi sebagai filter nilai, yang menyaring pengaruh global agar sesuai dengan karakter budaya dan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan yang berpijak pada filsafat akan mampu menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap inovasi global dan pelestarian jati diri nasional.

Implementasi paradigma humanis-adaptif ini dapat diwujudkan melalui: (a) Kurikulum berbasis nilai dan karakter, yang menekankan dimensi etis dan moral dalam setiap bidang ilmu; (b) Pembelajaran reflektif dan kontekstual, yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan realitas sosial dan budaya; (c) Pemanfaatan teknologi secara bijaksana, sebagai sarana pemberdayaan, bukan sekadar alat efisiensi; (d) Pendidikan multikultural dan global citizenship, yang menumbuhkan sikap toleransi, empati, serta tanggung jawab terhadap isu kemanusiaan global.

Dengan demikian, relevansi filsafat pendidikan dalam era globalisasi tidak hanya terletak pada fungsi teoretisnya, tetapi juga pada kemampuannya membangun paradigma pendidikan yang humanis, kritis, dan adaptif. Paradigma ini menegaskan bahwa pendidikan

sejati bukan sekadar proses menuju modernitas, tetapi juga perjalanan menuju kemanusiaan yang lebih dalam dan berkeadaban.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Filsafat pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam mengarahkan sistem pendidikan agar tidak terjebak pada orientasi pragmatis semata. Melalui pendekatan reflektif, kritis, dan humanistik, filsafat pendidikan menegaskan kembali bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya untuk mencetak individu yang efisien dan produktif, tetapi juga manusia yang berkarakter, bermoral, dan berkesadaran sosial. Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, filsafat pendidikan berfungsi sebagai kompas moral dan intelektual yang menjaga keseimbangan antara tuntutan efisiensi dan nilai-nilai kemanusiaan. Ia menjadi pondasi bagi terbentuknya paradigma pendidikan yang humanis, adaptif, dan berkelanjutan yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai budaya dan etika. Melalui pandangan tokoh-tokoh seperti Ki Hajar Dewantara, John Dewey, Paulo Freire, dan Noddings, filsafat pendidikan terbukti mampu memberikan arah dan makna yang mendalam bagi proses pendidikan. Dengan demikian, filsafat pendidikan bukan hanya landasan teoritis, melainkan juga kekuatan transformatif yang membimbing pendidikan menuju pembebasan, kemanusiaan, dan kebijaksanaan.

2. Saran

a. Bagi Pendidik.

Dosen dan guru perlu menanamkan nilai-nilai filsafat pendidikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pengajaran tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan

karakter, refleksi moral, dan empati sosial peserta didik.

b. Bagi Pembuat Kebijakan.

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu merumuskan kebijakan pendidikan yang seimbang antara efisiensi sistem dan pembangunan nilai kemanusiaan. Kebijakan kurikulum hendaknya tidak semata berorientasi pada pasar kerja, tetapi juga menumbuhkan manusia yang berdaya pikir kritis dan bermoral tinggi.

c. Bagi Lembaga Pendidikan.

Perguruan tinggi, sekolah, dan lembaga pelatihan perlu memperkuat muatan filsafat pendidikan dalam kurikulum dan kegiatan akademik agar menjadi landasan etis dalam setiap program pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menelaah implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, sehingga dapat ditemukan model pendidikan humanis-pragmatis yang kontekstual dan aplikatif sesuai dengan tantangan zaman modern.

Daftar Pustaka

- Cahyaningsih, T., & Nursikin, M. (2025). *Menanamkan Nilai, Membentuk Karakter: Filsafat Pendidikan John Dewey dan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Nilai*. 5(2), 3228–3234.
- Endi Rochaendi Akhsanul, D. (2024). *Fisafat Pendidikan Fondasi Pemikiran Dalam Pendidikan*.
- Firmansyah, T. W., & Khadijah. (2025). *Integrasi Teori Humanistik Abraham*

- Maslow, Carl Rogers dan Terapi Transpersonal dalam Mewujudkan Transformasi Diri dan Penyembuhan Psikologis. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, VOL 5*, 4511–4526.
- Juli, V. N., Safitri, A., Subroto, D. E., Nurhalisa, S., Pendidikan, J., Sekolah, G., Keguruan, F., Bangsa, U. B., Jl, A., Serang, R., Jaya, K. C., Serang, K., Dewey, J., & Dewantara, H. (2025). *Peran Etika Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Karakter dan Nilai Moral Peserta Didik karakter dan nilai moral peserta didik* . 346–356.
- Kristiawan, M. (2017). *Filsafat Pendidikan, The Choice is Yours* (Issue September 2016).
- Maulana, D. F., Wijaya, D. A. S., Samsuri, S., & Suyato, S. (2025). Pemikiran Filosofis Paulo Freire Tentang Kewarganegaraan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Filsafat Indonesia, 8*(2), 198–209. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.77522>
- Murtadlo, M. K. A., & Khobir, A. (2023). Pendidikan Moral Pandangan Immanuel Kant. *Jurnal Basicedu, 7*(4), 2251–2260. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5371>
- Nipan, Purwoko, B., & Susarno, L. H. (2024). Filsafat pendidikan dalam era teknologi: Transformasi nilai dan metode pembelajaran. *Jurnal Adijaya Multidisplin, 02*(06), 938–947. <https://e-journal.naurendigiton.com/index.php/jam/article/view/1677>
- Putra, A. J. (2023). *Modul Pembelajaran Case Study Filsafat Pendidikan*. 1–50.
- Rahim, A., Riyadi, S., Sugino, S., Maesaroh, W., Wiwin, W., & Mustaji, M. (2025). Peran Filsafat Pendidikan dalam Membangun Sistem Pendidikan Terpadu (One Pipe Education System) di Ma'had Al-Zaytun, Indramayu. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8*(4), 4068–4074. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7623>
- Santosa, H., Susanti, A., Putri, U. T., Sutrisno, D., Rahayu, T., Rasyidah, U., Pramudyani, A. V. R., Zuhaery, M., Fadhila, P., Hidayati, D., Widodo, H., Jailani, M., Zisca Diana, P., Wijayanti, D., Hasanah, E., Fitriyani, H., Yudianto, E., Rita Fiantika, F., Supriyanto, A., ... Arifah, D. H. (2025). *Artificial Intelligence dalam Pendidikan*.
- Setyorini, A. (2021). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KI HAJAR DEWANTARA(Studi Pendekatan Kualitatif Kepustakaan). *Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam, 14*, 71–99.
- Wasitohadi, W. (2014). HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis. *Satya Widya, 30*(1), 49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>
- Widianingsih, H., Riyadi, H., Huda, M., & Ulpah, G. (2025). *Relevansi Pemikiran Paulo Freire terhadap pendidikan Kritis di Era Digital Perspektif Filsafat Islam*. 4(5), 7854–7861.
- Yuslaini. (2018). Pendidikan Karakter Di Indonesia: Dalam Konteks Pendidikan Islam. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 16*(3), 309–323.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.